

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konflik antara Israel dan Palestina yang kembali terjadi pada Oktober 2023 telah menjadi sorotan dunia. Hal ini menjadi isu yang bergulir dengan rentetan kasus serangan antara Israel Defence Forces (IDF) atau pasukan pertahanan Israel dan kelompok Hamas (*Harakat al-Muqawamah al-Islamiyyah*) yang merupakan gerakan nasionalis-agamis yang menggabungkan dakwah damai Islam dengan strategi perjuangan bersenjata. Kelompok ini berjuang membebaskan Palestina dari penjajahan Israel (Pahlavi & Ouellet, 2012). Sampai saat ini konflik berkepanjangan ini masih terus bergulir dan menjadi sorotan media Internasional maupun Nasional Indonesia. Peristiwa ini menarik perhatian karena intensitas perang yang berkepanjangan menimbulkan dampaknya yang luas serta munculnya isu kemanusiaan yang disuarakan untuk korban perang ini. Dalam hal ini media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman publik tentang konflik perang ini.

Tribunnews adalah portal media digital yang menduduki peringkat kedua dalam survey yang dilakukan oleh Similarweb dengan 101,7 juta kunjungan (Similarweb, 2025). Sedangkan untuk channel YouTube Tribunnews mempunyai 14 juta pengikut dengan total upload video 337 ribu dan total penonton sebanyak 13 miliar penonton (YouTube, 2025). Tribunnews juga merupakan salah satu saluran YouTube yang konsisten memproduksi video perang dengan mengelompokkan daftar tonton bertajuk 'Konflik Hamas vs Israel' yang berisi 1.180 video (YouTube, 2025). Hal ini menunjukkan keseriusan saluran YouTube Tribunnews untuk memproduksi video konten perang Israel-Palestina. Dengan besarnya dan fokus channel Tribunnews untuk memproduksi video konflik ini mempunyai pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik tentang konflik.

Kehadiran Tribunnews di platform YouTube mencerminkan transformasi signifikan dalam lanskap media di Indonesia. Perubahan ini sejalan dengan

pola konsumsi informasi masyarakat yang kini semakin mengandalkan konten video. Berbeda dengan media lain, Tribunnews mengadopsi pendekatan unik dalam menyampaikan berita, khususnya konten bertema perang. Alih-alih berlangganan footage perang dari media asing seperti yang dilakukan beberapa media lain, Tribunnews aktif mencari materi video dari platform media sosial. Proses ini menunjukkan upaya redaksional yang lebih intens, mulai dari pencarian, seleksi, hingga penayangan konten. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas Tribunnews dalam memanfaatkan sumber daya digital, tetapi juga menjadikan penelitian ini relevan untuk mengkaji dinamika produksi konten di era media baru.

Platform YouTube saat ini sudah menjadi sumber utama untuk mendapatkan berita dari media internet. Sekitar 97,8% warga pengguna internet di Indonesia mengakses sosial media, termasuk YouTube (We Are Social, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa platform media sosial khususnya YouTube menjadi salah satu pilihan untuk mendapatkan informasi selain informasi dari website di Indonesia. Dominasi ini mengubah cara media dalam menyajikan berita yang lebih variatif, tidak melulu menyajikan berita dengan basis teks akan tetapi menjadi berita audio visual yang interaktif. Hal tersebut memberikan tantangan bagi para profesional media, khususnya editor video dalam mengemas sajian konten berita perang Israel-Palestina yang kompleks dan sensitif.

Pemberitaan konflik Israel-Palestina telah menjadi fokus berbagai penelitian, namun masih ada celah signifikan yang belum dieksplorasi secara mendalam yaitu dari sudut pandang teknis. Studi yang dilakukan oleh Ramadhana & Alfikri (2025) tentang perbandingan framing berita konflik Israel-Palestina di dalam 10 media online Indonesia seperti detik.com, CNNIndonesia.com, viva.co.id, liputan6.com, kompas.com, CNBC Indonesia.com, beritasatu.com, REPUBLIKA.CO.ID, Merdeka.com, dan sindonews.com memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh perspektif editorial pada penyajian berita. Penelitian tersebut mengungkapkan dinamika kompleks dalam pemberitaan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa

90% dari berita yang dianalisis memberi pengaruh kuat terhadap persepsi pembaca dengan memberikan sudut pandang yang condong membela Palestina melalui pemilihan kata, framing berita, dan sumber informasi. Setiap media menunjukkan bias melalui konteks sosial, politik, dan budaya yang berperan dalam membentuk persepsi pembaca.

Sementara itu penelitian Wijayanti (2009) menghadirkan perspektif lebih luas tentang peran media televisi, khususnya *Liputan 6 Petang* SCTV, yang tidak sekadar menjadi penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai *issue intensifier* yang mampu mempertajam atau meredakan konflik melalui strategi pemberitaannya. Kontribusi utama kedua penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang kompleksitas pemberitaan audio visual konflik. Wijayanti secara spesifik mengidentifikasi empat tahapan kritis dalam pelaporan konflik yaitu tahap konfrontasi, krisis, akibat, dan pasca-konflik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses jurnalistik jauh melampaui sekadar pelaporan faktual, melainkan merupakan konstruksi naratif yang kompleks dan bermakna. Analisis metodologis dari kedua penelitian ini menunjukkan evolusi signifikan dalam studi media konflik. Para peneliti tidak sekadar mendeskripsikan peristiwa, tetapi mengeksplorasi bagaimana media membentuk, membingkai, dan menginterpretasikan realitas konflik. Mereka mengungkap bahwa media bukanlah entitas netral, melainkan aktor yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang konflik internasional.

Untuk memperkaya pemahaman tersebut peneliti melihat dua penelitian yang memberikan kontribusi signifikan dalam mengeksplorasi kompleksitas representasi konflik di media digital. Pertama, artikel *Lexicon Ladies at FIGHTNEWS 2024 Shared Task* oleh El-Ghawi et al. (2024) dan kawan-kawan menghadirkan analisis linguistik yang komprehensif tentang bias dalam pemberitaan konflik. Penelitian ini mengungkap dimensi tersembunyi dalam konstruksi narasi media, menunjukkan bahwa 34% judul berita memiliki bias terhadap Palestina, 16% bias terhadap Israel, dan hanya 27% yang dinilai netral. Melalui pendekatan yang canggih, para peneliti mengidentifikasi kata

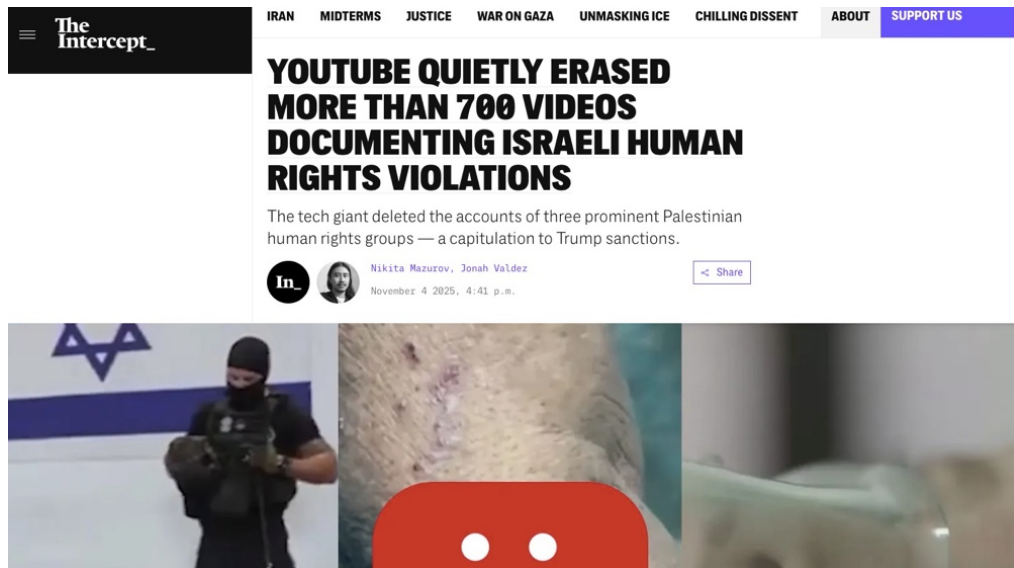
kunci kritis seperti teroris, pendudukan, dan pemboman yang memiliki korelasi kuat dengan bias pemberitaan.

Sejalan dengan itu penelitian komparatif Kozman & Cozma (2025) tentang pemberitaan konflik Israel-Gaza di *Associated Press* (AP) dan *Qatar News Agency* (QNA) semakin memperkaya pemahaman peneliti tentang kompleksitas representasi media. Penelitian ini secara tajam mengungkap bahwa tidak ada objektivitas murni dalam pemberitaan konflik. AP cenderung fokus pada elit dan peristiwa aktual. Sementara QNA menunjukkan kecenderungan untuk mendemonisasi Israel sambil mengadvokasi perspektif Gaza. Temuan ini menegaskan bahwa setiap media membawa konteks geopolitik dan ideologis tersendiri dalam membingkai narasi konflik.

Kedua penelitian ini secara signifikan memperluas pemahaman peneliti tentang dinamika pemberitaan konflik Israel-Palestina. Mereka menunjukkan bahwa proses jurnalistik jauh melampaui sekadar pelaporan faktual, melainkan merupakan praktik kompleks di mana bahasa, pilihan kata, dan kerangka konseptual memainkan peran kritis dalam membentuk persepsi publik. Konteks sosial-budaya, preferensi editorial, dan dinamika platform digital saling berinteraksi membentuk narasi yang rumit dan beragam.

Dari berbagai penelitian tersebut peneliti memahami media tidak sekadar sebagai saluran informasi, melainkan sebagai ruang di mana berbagai perspektif, kepentingan, dan konstruksi makna saling bernegosiasi. Dalam konteks konflik Israel-Palestina. Peneliti memahami setiap pemberitaan yang dipublikasikan adalah hasil dari proses kompleks yang melibatkan aspek individu, organisasional, dan sistemik.

Kesenjangan yang mencolok adalah belum adanya kajian mendalam tentang bagaimana sebuah berita video diproduksi di media digital Indonesia. Proses memvisualisasikan konten berita perang memiliki kompleksitas yang berbeda karena editor video harus menyeimbangkan nilai jurnalistik, kebijakan redaksional, dan regulasi platform yang semakin ketat. Tekanan dari platform ini bukan sekadar wacana.



Gambar 1. 1 Screenshot artikel *The Intercept* (4 November 2025)

Sumber : <https://theintercept.com/2025/11/04/youtube-google-israel-palestine-human-rights-censorship/>

Beberapa kasus nyata menunjukkan dampak regulasi platform YouTube terhadap konten yang mendokumentasikan konflik dan pelanggaran hak asasi manusia. Misalnya, Syrian Archive mencatat hilangnya sejumlah besar video dokumentasi kejahatan perang di Suriah akibat penghapusan oleh YouTube, sehingga menghilangkan bukti-bukti penting yang dapat diakses publik (Browne, 2017; Syrian Archive., 2019). Baru-baru ini, YouTube juga menghapus lebih dari 700 video dari tiga organisasi hak asasi manusia Palestina terkemuka, yaitu Al-Haq, Al Mezan Center for Human Rights, dan Palestinian Centre for Human Rights (Valdez, 2025). Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa ketakutan editor video terhadap *strike*, demonetisasi, dan penghapusan konten merupakan risiko nyata yang dihadapi siapa pun yang memproduksi konten perang di platform YouTube. Kondisi ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif editor video Tribunnews sebagai *gatekeeper* visual dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

## 1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini muncul dari kesenjangan bahwa proses produksi konten video perang Israel-Palestina di platform YouTube melibatkan dinamika yang sangat kompleks. Sebagai *visual gatekeeper*, editor video Tribunnews tidak hanya bertugas menyunting footage, melainkan harus terus-menerus menavigasi berbagai dilema etis, teknis, dan struktural. Mereka dituntut menjunjung tinggi nilai jurnalistik dan kebijakan redaksional perusahaan, sekaligus beradaptasi dengan algoritma serta regulasi YouTube yang semakin ketat terkait konten kekerasan yang pada akhirnya mempengaruhi monetisasi dan jangkauan konten.

Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana editor video Tribunnews memproses pengambilan keputusan editorial dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina, dengan mempertimbangkan kebijakan redaksional dan regulasi platform YouTube?
- 1.2.2 Bagaimana editor video Tribunnews mengatasi dilema etis dan teknis dalam menyeimbangkan nilai jurnalistik dengan tuntutan platform YouTube untuk mempertahankan monetisasi dan jangkauan konten?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam lived experience editor video Tribunnews sebagai visual gatekeeper dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di channel YouTube Tribunnews. Secara spesifik, penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengidentifikasi dan menganalisis proses pengambilan keputusan editorial editor video Tribunnews dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina, termasuk bagaimana mereka mempertimbangkan kebijakan redaksional dan regulasi platform YouTube.

- 1.3.2 Menganalisis strategi adaptif editor video Tribunnews dalam mengatasi dilema etis dan teknis ketika menyeimbangkan nilai jurnalistik dengan tuntutan algoritma serta kebijakan monetisasi YouTube.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Akademik**

Penelitian ini memperluas kajian teori gatekeeping dengan memperkenalkan dimensi baru yaitu visual gatekeeping dalam konteks platform digital. Penelitian ini mengisi kesenjangan signifikan dalam studi jurnalisme visual di Indonesia yang selama ini masih didominasi oleh kajian media konvensional (televisi dan media cetak). Dengan mengintegrasikan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* (Smith et al., 2009) dan *Hierarchy of Influences Model* (Shoemaker & Reese, 2013), penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang relasi kuasa antara platform YouTube dan institusi media dalam kerangka platform governance, khususnya bagaimana editor video sebagai visual gatekeeper menegosiasikan berbagai level pengaruh dalam memproduksi konten konflik sensitif.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini menyediakan referensi praktis yang berharga bagi industri media dalam mengembangkan protokol dan standar visualisasi konten konflik yang lebih efektif dan etis di platform digital. Temuan tentang strategi adaptasi, teknik moderasi visual, serta proses pengambilan keputusan editor video Tribunnews dapat menjadi acuan bagi media lain untuk menyusun kebijakan redaksional yang lebih adaptif terhadap ekosistem YouTube. Dengan demikian, penelitian ini membantu praktisi media menyeimbangkan tuntutan algoritma dan monetisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai jurnalistik.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang peran media digital dalam membentuk opini publik terhadap konflik internasional. Dengan mengungkap proses di balik layar

produksi konten perang Israel-Palestina, penelitian ini mendorong dialog sosial yang lebih empatik dan kritis terhadap isu kemanusiaan serta mendukung pembentukan norma etis dalam konsumsi konten konflik di platform YouTube, tanpa mengorbankan prinsip jurnalistik yang bertanggung jawab.

## 1.5 Kerangka Penelitian

### 1.5.1 *State of the Art*

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok utama. Pertama, studi tentang dinamika algoritma dan distribusi konten di YouTube. Huang & Yang (2024) dalam “*Auditing Entertainment Traps on YouTube*” mengungkap bahwa algoritma YouTube secara sistematis mengalihkan pengguna dari konten berita ke konten hiburan, menciptakan *filter bubble* informasi. Aher et al. (2023) menyediakan dataset jaringan video konflik Israel-Hamas, sementara Cheng et al. (2008) menemukan fenomena *small-world* dalam jejaring video YouTube. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa algoritma bukanlah alat netral, melainkan kekuatan aktif yang membentuk konsumsi informasi. Namun, ketiganya hanya menganalisis konten setelah dipublikasikan dan belum menyentuh peran manusia di balik produksi konten tersebut.

Kedua, penelitian tentang representasi dan bias media dalam pemberitaan konflik Israel-Palestina. Ramadani et al. (2024) menemukan bahwa 90% pemberitaan media online Indonesia condong membela Palestina. El-Ghawi et al. (2024) mengidentifikasi bias linguistik dalam judul berita, sementara (Kozman & Cozma, 2025) menunjukkan bahwa objektivitas murni sulit dicapai karena konteks geopolitik dan ideologis setiap media. Studi-studi ini memberikan pemahaman mendalam tentang produk akhir pemberitaan, tetapi belum mengeksplorasi proses produksi di balik layar.

Ketiga, penelitian yang menggunakan *Hierarchy of Influences Model* (Shoemaker & Reese, 2013). Collins et al. (2023) mengintegrasikan

model ini dengan dimensi budaya Hofstede dan menemukan bahwa faktor budaya nasional sangat mempengaruhi persepsi jurnalis. Utami et al. (2025) menerapkan kerangka yang sama untuk menganalisis polarisasi pemberitaan kampanye pemilu di Kompas TV. Kedua penelitian ini berhasil menunjukkan fleksibilitas model hirarki pengaruh, namun masih berfokus pada media tradisional (televisi) dan belum menyentuh konteks visual gatekeeping di *platform* digital.

Keempat, studi tentang praktik produksi konten visual dan penggunaan IPA dalam jurnalisme. Thomson & Bock (2025) memperkenalkan konsep visual *gatekeeper* melalui analisis thumbnail berita kriminal di YouTube. Mumtaz (2024) mendeskripsikan tugas teknis editor video dalam memproduksi *breaking news*. Sementara itu, Saragih (2025) dan Firdaus et al. (2025) menerapkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali *lived experience* jurnalis dalam menghadapi disrupsi digital dan konflik. Meskipun memberikan wawasan berharga, penelitian-penelitian ini belum menggabungkan IPA dengan *Hierarchy of Influences Model*, belum fokus pada editor video sebagai visual *gatekeeper*, dan belum secara spesifik mengkaji produksi konten konflik Israel-Palestina di YouTube dalam konteks Indonesia.

Kesenjangan yang jelas dari seluruh literatur di atas adalah belum adanya penelitian yang mengkaji *lived experience* editor video sebagai visual *gatekeeper* dalam memproduksi konten perang Israel-Palestina di *platform* YouTube. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Smith et al., 2009) dan *Hierarchy of Influences Model* (Shoemaker & Reese, 2013). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat produk akhir konten, melainkan juga *lived experience* di balik proses produksi serta negosiasi multilevel yang dihadapi editor video Tribunnews dalam ekosistem *platform* digital.

### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berlandaskan paradigma interpretatif sebagai landasan filosofis. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami *lived experience* editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di channel YouTube Tribunnews. Menurut (Guba, E. G., & Lincoln, 2005), paradigma interpretatif memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, ganda, dan dikonstruksi melalui interaksi sosial serta pengalaman individu dalam konteks tertentu. Pengetahuan dalam paradigma ini bukanlah kebenaran absolut, melainkan interpretasi yang bergantung pada perspektif partisipan.

Paradigma interpretatif sangat selaras dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang digunakan dalam penelitian ini. IPA memungkinkan peneliti untuk mendalami makna yang diberikan editor video terhadap pengalaman kerja mereka, khususnya dalam menavigasi dilema etis, kebijakan redaksional Tribunnews, regulasi platform YouTube, serta tuntutan algoritma yang mempengaruhi monetisasi dan jangkauan konten.

Penelitian ini juga berpijak pada tradisi fenomenologi dalam ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn, S. W., & Foss (2011), tradisi fenomenologi menempatkan pengalaman langsung individu sebagai pusat pemahaman realitas komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, tradisi tersebut digunakan untuk menggali bagaimana editor video memaknai proses pengambilan keputusan editorial visual mereka di tengah tekanan organisasional, teknis, dan ideologis. Topik seperti pembentukan opini publik dan dinamika persepsi subjektif menjadi relevan karena konten yang dihasilkan editor video berpotensi membentuk persepsi audiens Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina.

Level komunikasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah level organisasi. Penelitian mengkaji proses pengambilan keputusan di dalam organisasi media Tribunnews, khususnya bagaimana editor video sebagai

*visual gatekeeper* berinteraksi dengan kebijakan redaksional, rutinitas kerja, dan regulasi platform dalam memproduksi konten sensitif.

Konteks komunikasi penelitian ini adalah proses produksi konten video YouTube di Tribunnews mengenai konflik Israel-Palestina. Konteks ini mencakup seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pencarian footage, seleksi visual, teknik moderasi, hingga penyajian akhir di platform digital yang memiliki jangkauan luas dan dipengaruhi algoritma.

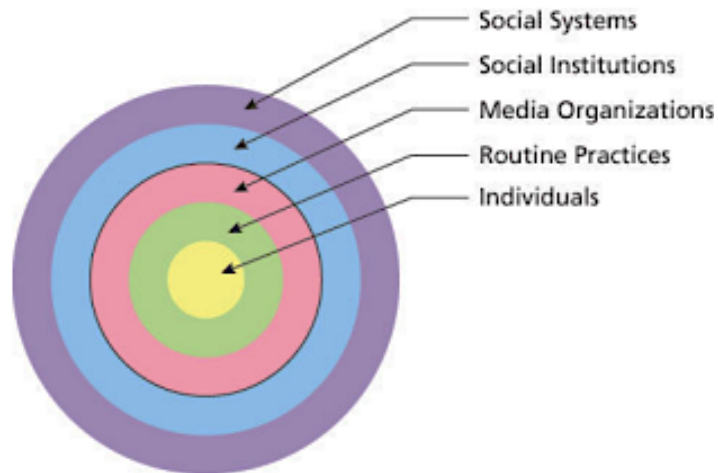
Dengan paradigma interpretatif, tradisi fenomenologi, serta fokus pada level organisasi, penelitian ini mampu mengungkap *lived experience* editor video secara mendalam sekaligus menghubungkannya dengan kerangka *Hierarchy of Influences Model* (Shoemaker & Reese, 2013) untuk memahami negosiasi multilevel yang mereka hadapi.

### 1.5.3 *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

*Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang dikembangkan oleh Smith et al. (2009) merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam *lived experience* individu dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. IPA berlandaskan tiga pilar filosofis utama yaitu fenomenologi untuk memahami pengalaman dalam konteksnya sendiri, hermeneutika untuk interpretasi ganda melalui *double hermeneutic*, dan ideografik untuk analisis mendalam kasus per kasus sebelum mencari pola lintas kasus.

Dalam penelitian ini, IPA digunakan untuk menggali *lived experience* editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di channel YouTube. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana editor memaknai dilema etis, negosiasi nilai jurnalistik, adaptasi emosional, rutinitas moderasi visual, serta dominasi platform yang mereka hadapi sehari-hari. Analisis IPA menghasilkan tema-tema emergent dan superordinate themes yang menjadi dasar pemahaman mendalam tentang pengalaman partisipan.

#### 1.5.4 *Hierarchy of Influences Model* Shoemaker and Reese



**Gambar 1. 2 Lima Level Analisis Model Hirarki Pengaruh**

Sumber : Buku *Mediating the Message in the 21st Century*, Hal 9

*Hierarchy of Influences Model* yang dikembangkan oleh Shoemaker & Reese (2013) menyediakan kerangka sosiologi media yang komprehensif untuk memahami bagaimana konten media dibentuk oleh interaksi lima level pengaruh: (1) level individu, (2) level rutinitas media, (3) level organisasi, (4) level ekstra-media, dan (5) level ideologi.

Dalam penelitian ini, teori ini berfungsi sebagai lensa analisis struktural yang menghubungkan *lived experience* editor video sebagai *visual gatekeeper* (level individu) dengan konteks yang lebih luas di ekosistem YouTube Tribunnews.

##### 1. Level Individu

Pada level ini, keputusan editorial dipengaruhi oleh karakteristik personal editor video, seperti latar belakang pendidikan, agama, nilai pribadi, empati kemanusiaan, dan pengalaman profesional. Sebagai *visual gatekeeper*, editor tidak hanya menyeleksi *footage*, tetapi juga menerjemahkan realitas konflik Israel-Palestina menjadi narasi visual yang bermakna bagi audiens.

## 2. Level Rutinitas Media

Level ini mencakup praktik rutin dan terpola dalam produksi konten video, termasuk deadline ketat, proses editing (*combine, trim, build*), moderasi visual (*blur, black-and-white, freeze frame*), verifikasi footage, dan optimalisasi sesuai algoritma YouTube. Rutinitas ini membentuk cara editor video sehari-hari menangani konten sensitif.

## 3. Level Organisasi

Level organisasi meliputi kebijakan redaksional Tribunnews, pedoman etika jurnalistik, nilai berita organisasi, dan target audiens. Editor video harus menyesuaikan keputusan visual mereka dengan kebijakan perusahaan, meskipun sering terjadi negosiasi dengan nilai pribadi.

## 4. Level Ekstra-media

Level ini mencakup pengaruh eksternal di luar organisasi, terutama regulasi dan algoritma YouTube (*Community Guidelines*, kebijakan konten kekerasan, sistem monetisasi, rekomendasi algoritma), tekanan audiens, serta konteks geopolitik dan diplomasi Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina.

## 5. Level Ideologi

Level ideologi merupakan lapisan paling abstrak namun paling mendasar, mencakup ideologi jurnalistik (objektivitas vs. *journalism of attachment*), ideologi teknologi *platform*, serta ideologi sosial-budaya Indonesia (solidaritas keagamaan, memori anti-kolonial, dan nilai kemanusiaan) yang sangat mempengaruhi cara editor memaknai dan merepresentasikan konflik Israel-Palestina secara visual.

Kelima level ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling berinteraksi secara dinamis. Teori *Hierarchy of Influences* berfungsi sebagai *grand theory* yang memungkinkan peneliti menginterpretasikan *lived experience* editor video dalam konteks struktural yang lebih luas, sehingga penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana keputusan *visual gatekeeping* terbentuk di era *platform* digital.

### 1.5.5 Integrasi IPA dan *Hierarchy of Influences Model*

Kedua kerangka diintegrasikan melalui pendekatan *double hermeneutic* IPA. Peneliti menginterpretasikan makna yang diberikan editor video terhadap *lived experience* mereka (melalui IPA), kemudian menghubungkannya dengan dinamika multi level dari *Hierarchy of Influences Model*. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang holistik: IPA memberikan kedalaman fenomenologis dan idiografik terhadap pengalaman individu, sementara *Hierarchy of Influences* menyediakan kerangka sistemik untuk memahami bagaimana faktor struktural membentuk keputusan editorial visual.

Integrasi ini menjadi pondasi utama penelitian. Dengan menggabungkan IPA dan *Hierarchy of Influences Model*, penelitian ini diharapkan dapat menginterpretasikan *lived experience* editor video secara mendalam sebagai hasil interaksi antar-level pengaruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pengalaman editor, tetapi juga menjelaskan bagaimana konteks struktural platform digital membentuk praktik *visual gatekeeping* dalam jurnalisme konflik.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini mengoperasionalkan konsep-konsep utama berdasarkan dua kerangka teori yang saling melengkapi, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai pendekatan untuk menggali *lived experience* dan *Hierarchy of Influences Model* (Shoemaker & Reese, 2013) sebagai kerangka struktural. Operasionalisasi ini difokuskan pada peran *editor video Tribunnews* sebagai *visual gatekeeper* dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di channel YouTube Tribunnews.

### A. *Gatekeeper Visual*

*Visual gatekeeper* didefinisikan sebagai peran editor video yang aktif menyeleksi, menyunting, dan membingkai footage untuk membentuk narasi visual konflik. Konsep ini mencakup proses

pengambilan keputusan editorial yang melibatkan negosiasi antara nilai jurnalistik, dilema etis, tekanan teknis, dan tuntutan platform digital.

#### B. *Hierarchy of Influences*

Teori *Hierarchy of Influences* dioperasionalisasikan melalui lima level yang *saling* berinteraksi. Setiap level dijelaskan berikut dimensi, indikator, dan cara pengukurannya dalam konteks penelitian ini.

##### 1. Level Individu

- a. Dimensi : Nilai pribadi, keyakinan, latar belakang budaya, agama, dan pengalaman editor video.
- b. Indikator : (1) Keyakinan etis dan empati terhadap korban konflik, (2) Pengaruh latar belakang pribadi (agama, etnis, pengalaman) terhadap pemilihan dan framing visual, (3) Dilema internal antara nilai jurnalistik pribadi dengan tuntutan pekerjaan.

##### 2. Level Rutinitas Media

- a. Dimensi : Praktik rutin produksi konten video digital.
- b. Indikator : (1) Proses seleksi, moderasi, dan editing footage (blur, black-and-white, cut, freeze frame), (2) Strategi adaptasi terhadap deadline dan optimalisasi algoritma, (3) Verifikasi sumber visual dan penyesuaian teknis untuk memenuhi standar platform.

##### 3. Level Organisasi

- a. Dimensi : Kebijakan redaksional dan struktur organisasi Tribunnews.
- b. Indikator : (1) Adaptasi terhadap pedoman etika dan standar penyajian konten konflik, (2) Negosiasi antara nilai pribadi dengan kebijakan redaksional perusahaan, (3) Orientasi terhadap target audiens dan nilai berita organisasi.

##### 4. Level Ekstramedia

- a. Dimensi : Pengaruh eksternal di luar organisasi, terutama platform YouTube.

- b. Indikator : (1) Adaptasi terhadap regulasi YouTube (Community Guidelines, kebijakan kekerasan, monetisasi), (2) Respons terhadap algoritma rekomendasi dan tuntutan engagement. (3) Tekanan audiens dan konteks geopolitik Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina.
5. Level Ideologi
- a. Dimensi : Kerangka berpikir yang lebih luas (ideologi jurnalistik, sosial-budaya, dan visual).
  - b. Indikator : (1) Sikap terhadap objektivitas, journalism of attachment, dan nilai kemanusiaan, (2) Pengaruh memori kolektif Indonesia (anti-kolonialisme dan solidaritas Palestina), (3) Konsepsi tentang etika visualisasi kekerasan dan penderitaan dalam konten digital.

Operasionalisasi konsep di atas memastikan bahwa *lived experience* editor video sebagai *visual gatekeeper* dapat dianalisis secara mendalam melalui IPA, sekaligus dipahami dalam konteks struktural *Hierarchy of Influences Model*. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjelaskan dinamika pengambilan keputusan editorial visual di era platform digital secara utuh dan terintegrasi.

### 1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi pokok sebagai landasan filosofis dan teoritis dalam mengkaji peran editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di channel YouTube Tribunnews. Asumsi-asumsi ini dirumuskan untuk menjaga fokus penelitian dan konsistensi antara kerangka teori dengan pendekatan metodologis yang digunakan.

1.7.1 Editor video berperan aktif sebagai *visual gatekeeper* yang tidak hanya menyeleksi dan menyunting footage, tetapi juga membentuk narasi visual dalam proses produksi konten media digital. Diasumsikan bahwa *lived experience* mereka dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor individu dan konteks struktural yang

lebih luas sebagaimana dijelaskan dalam *Hierarchy of Influences Model*.

1.7.2 *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) merupakan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi *lived experience* individu dalam konteks kerja yang kompleks. Diasumsikan bahwa melalui IPA peneliti dapat mendalami makna yang diberikan editor video terhadap pengalaman mereka sebagai *visual gatekeeper* di ekosistem platform digital.

1.7.3 Keputusan editorial visual di *platform* YouTube bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai level pengaruh. Diasumsikan bahwa integrasi IPA dengan *Hierarchy of Influences Model* memungkinkan pemahaman holistik tentang bagaimana faktor individu, organisasional, dan ekstra-media saling berinteraksi dalam membentuk praktik produksi konten video.

*Asumsi*-asumsi tersebut menjadi dasar penelitian untuk memastikan bahwa analisis tetap berfokus pada *lived experience* editor video sekaligus memperhatikan konteks struktural yang membentuk keputusan editorial visual mereka di era platform digital.

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Smith et al., 2009). IPA dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam *lived experience* individu dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan ini berlandaskan tiga pilar filosofis utama yaitu fenomenologi, hermeneutika (*double hermeneutic*), dan idiografi.

Dalam penelitian ini, IPA digunakan untuk memahami *lived experience* editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di channel YouTube Tribunnews. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami

makna yang diberikan partisipan terhadap dilema etis, negosiasi nilai jurnalistik, dan tekanan struktural yang mereka hadapi dalam proses pengambilan keputusan editorial visual.

#### 1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah editor video Tribunnews yang secara langsung terlibat dalam produksi konten perang Israel-Palestina untuk channel YouTube Tribunnews. Penelitian ini menggunakan sampel kecil dan homogen sebanyak 8 partisipan. Jumlah ini sesuai dengan prinsip idiografik IPA yang menekankan analisis mendalam terhadap *lived experience* individu (Smith et al., 2009).

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut :

1. Telah bekerja sebagai editor video di Tribunnews minimal 2 tahun.
2. Terlibat langsung dalam produksi minimal 100 video tentang konflik Israel-Palestina.
3. Memiliki peran kunci dalam tim produksi (lead editor atau penanggung jawab konten sensitif).
4. Memahami kebijakan redaksional Tribunnews dan regulasi YouTube.
5. Bersedia berbagi pengalaman secara mendalam melalui wawancara.

Penyortiran partisipan dilakukan melalui pra-seleksi dengan survei singkat atau rekomendasi supervisor redaksi snowball sampling sebagai pendukung (Patton M Q, 2014). Jumlah partisipan dibatasi untuk memastikan saturasi data dan fokus pada kedalaman analisis, sesuai dengan prinsip IPA (Smith et al., 2009) dan panduan Creswell, J. W., & Poth (2018).

#### 1.8.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk mendukung eksplorasi *lived experience* editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* dalam memvisualisasikan

konten perang Israel-Palestina di channel YouTube Tribunnews. Kedua jenis data ini saling melengkapi. Data primer memberikan akses langsung pada makna subjektif partisipan, sementara data sekunder menyediakan konteks struktural yang diperlukan untuk menganalisis interaksi antar-level pengaruh dalam *Hierarchy of Influences Model*.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama penelitian ini dan berasal dari wawancara semi-terstruktur mendalam dengan 8 editor video Tribunnews yang secara langsung terlibat dalam produksi konten konflik Israel-Palestina. Wawancara dilakukan secara fleksibel namun terarah untuk menggali *lived experience* partisipan secara mendalam, termasuk bagaimana mereka memaknai peran sebagai *visual gatekeeper*, proses seleksi dan moderasi footage, dilema etis yang dihadapi, negosiasi dengan kebijakan redaksional, serta strategi adaptasi terhadap regulasi dan algoritma YouTube.

Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur narasi partisipan sekaligus menjaga fokus pada topik penelitian (Smith et al., 2009). Setiap wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, ditranskripsikan secara verbatim, dan dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan. Data primer ini menjadi inti analisis IPA karena memberikan akses langsung pada makna yang diberikan editor video terhadap pengalaman kerja mereka dalam ekosistem media digital.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks struktural dan latar belakang organisasi serta platform. Sumber data sekunder meliputi dokumen kebijakan redaksional Tribunnews dan pedoman resmi YouTube (*Community Guidelines*, kebijakan konten kekerasan, serta regulasi monetisasi). Data ini tidak dianalisis sebagai data utama, melainkan sebagai bahan

pendukung untuk memahami konteks yang membentuk *lived experience* editor video.

#### 1.8.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama pengumpulan data primer, dan analisis dokumen sebagai teknik pelengkap untuk data sekunder. Pemilihan teknik ini dirancang untuk mendukung eksplorasi mendalam *lived experience* editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

##### a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik utama adalah wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk menceritakan *lived experience* mereka secara bebas, sekaligus memungkinkan peneliti menggali makna yang lebih dalam melalui pertanyaan probing (Smith et al., 2009).

Pedoman wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka yang berfokus pada:

1. Proses seleksi dan moderasi footage konflik Israel-Palestina.
2. Dilema etis dan teknis yang dihadapi dalam pengambilan keputusan editorial.
3. Pengaruh kebijakan redaksional Tribunnews dan regulasi YouTube terhadap praktik kerja.
4. Makna yang diberikan editor terhadap peran mereka sebagai visual gatekeeper.

Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring (melalui aplikasi zoom) dengan durasi 60-90 menit per sesi, direkam dengan izin partisipan, dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keakuratan data.

##### b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pelengkap adalah analisis dokumen. Data sekunder digunakan untuk memberikan konteks struktural yang mendukung

pemahaman *lived experience* partisipan sesuai kerangka *Hierarchy of Influences Model*. Dokumen yang dikumpulkan meliputi kebijakan redaksional Tribunnews dan pedoman resmi YouTube (*Community Guidelines*, kebijakan konten kekerasan, serta regulasi monetisasi).

c. Alat Pengumpulan Data

Berikut alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

1. Pedoman Wawancara : dokumen berisi pertanyaan terbuka dan panduan probing.
2. Perekam Suara/Digital : untuk merekam wawancara dengan izin partisipan.
3. Aplikasi Transkripsi : seperti transkriptor.com atau transkripsi manual untuk mengubah rekaman menjadi teks verbatim.
4. Catatan Lapangan : digunakan untuk mencatat observasi non-verbal dan konteks percakapan yang mendukung analisis hermeneutik IPA.
5. Dokumen Sekunder : salinan digital kebijakan redaksional dan pedoman YouTube.

d. Prosedur Pengumpulan Data

Beberapa prosedur pengumpulan data dalam yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Persiapan, menghubungi editor video Tribunnews, menjelaskan tujuan penelitian, dan memperoleh informed consent (Smith et al., 2009)
2. Pelaksanaan wawancara, dilakukan di lokasi yang nyaman (ruang redaksi atau daring) dengan durasi yang memadai untuk eksplorasi mendalam.
3. Pengumpulan dokumen sekunder, mengakses dokumen melalui situs resmi YouTube, arsip internal Tribunnews, atau database akademik.

4. Transkripsi dan verifikasi, mentranskripsikan wawancara secara verbatim dan memverifikasi dengan partisipan jika diperlukan.
5. Dokumentasi, menyimpan semua data (rekaman, transkrip, dan dokumen) secara aman untuk menjaga kerahasiaan dan memenuhi prinsip etika penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan IPA untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari *lived experience* partisipan, yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka *Hierarchy of Influences Model* untuk memahami interaksi antara level individu dan konteks struktural.

#### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagaimana diuraikan oleh Smith et al. (2009). IPA dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam *lived experience* editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di kanal YouTube Tribunnews, dengan fokus pada makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut.

Proses analisis IPA bersifat iteratif dan reflektif, mencerminkan tiga pilar teoretis utama: fenomenologi (memahami pengalaman dalam konteksnya sendiri), hermeneutika (interpretasi ganda melalui *double hermeneutic*), dan idiografi (analisis mendalam kasus per kasus). Prinsip saturasi data diterapkan untuk memastikan kedalaman analisis, dengan fokus pada 8 partisipan sesuai dengan karakteristik homogenitas sampel dalam IPA (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Smith et al., 2009).

Hasil analisis IPA selanjutnya diinterpretasikan dalam kerangka Teori Hirarki Pengaruh (Shoemaker & Reese, 2013) untuk memahami interaksi antara *lived experience* individu dan konteks struktural yang meliputi level individu, rutinitas media, organisasi, ekstra-media, dan

ideologi. Proses analisis IPA melibatkan enam tahap utama sebagai berikut:

1. *Reading and Re-reading*

Peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang untuk membiasakan diri dengan data dan menangkap nuansa *lived experience* partisipan tanpa memaksakan interpretasi awal.

2. *Initial Noting*

Peneliti membuat catatan awal pada transkrip, mencakup tiga jenis komentar:

- a. *Descriptive Comments* tentang penggambaran isi narasi editor, seperti keputusan memilih footage tertentu.
- b. *Linguistic Comment* dalam hal ini peneliti harus memperhatikan penggunaan bahasa, seperti metafora “konflik seperti medan perang batin” atau jeda saat membahas konten sensitif.
- c. *Conceptual Comments* mengeksplorasi makna yang lebih dalam, seperti bagaimana editor memahami peran mereka sebagai gatekeeper visual. Tahap ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan *bracketing*, di mana peneliti menahan asumsi teoritis untuk tetap fokus pada pengalaman editor.

Dalam tahap ini alat yang digunakan adalah tabel anotasi menggunakan Excel untuk memisahkan jenis komentar, atau margin transkrip untuk catatan manual.

3. *Developing Emergent Themes*

Dalam tahap ini peneliti merangkum catatan awal menjadi tema-tema emergen yang mencerminkan aspek penting dari *lived experience* partisipan. Tema-tema ini dirumuskan sebagai frasa singkat dan kemudian dihubungkan dengan kemungkinan level dalam *Hierarchy of Influences Model* untuk mempersiapkan interpretasi struktural.

#### 4. *Searching for Connections Across Emergent Themes*

Peneliti mengelompokkan tema-tema emergen untuk menemukan pola dan membentuk *Connection themes* per partisipan. Strategi abstraksi, subsumption, polarization, dan contextualization digunakan untuk menghasilkan tema-tema yang mencerminkan interaksi antar-level Hirarki Pengaruh pada setiap editor video.

#### 5. *Case-by-Case Analysis*

Setiap transkrip dianalisis secara terpisah untuk menghormati pendekatan idiografik IPA. Peneliti melakukan analisis *Connection* per partisipan (P1 sampai P8), sehingga pengalaman unik setiap editor dihargai sebelum dilakukan perbandingan lintas kasus.

#### 6. *Looking for Patterns Across Cases*

Peneliti mencari konvergensi dan divergensi antar kasus untuk mengidentifikasi pola yang lebih luas. Hasilnya disajikan dalam bentuk narasi analitis yang mengintegrasikan kutipan verbatim partisipan dan menghasilkan *superordinate themes* lintas kasus.

Hasil analisis dari enam tahap IPA tersebut menghasilkan tema-tema emergen, *Connection* per partisipan, dan akhirnya *superordinate themes*. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan kerangka *Hierarchy of Influences Model* (Shoemaker & Reese, 2013). untuk memahami bagaimana *lived experience* editor video sebagai *visual gatekeeper* dibentuk oleh interaksi antar-level pengaruh (individu, rutinitas media, organisasi, ekstra-media, dan ideologi).

Alat analisis yang digunakan meliputi transkrip verbatim, tabel anotasi, tabel tema, perangkat lunak Microsoft Word/Excel, serta catatan reflektif peneliti untuk mendukung proses *double hermeneutic*.

### 1.8.6 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Untuk memastikan kualitas data, penelitian ini mengadopsi kriteria validitas kualitatif yang diuraikan oleh Smith et al. (2009) khusus untuk penelitian IPA, serta menambahkan teknik pendukung untuk memperkuat kepercayaan terhadap temuan. Kriteria ini diterapkan untuk menjamin bahwa analisis *lived experience* editor video Tribunnews sebagai *visual gatekeeper* akurat, relevan, dan bermakna.

#### 1. *Sensitivity to Context*

Peneliti menunjukkan sensitivitas terhadap konteks sosial, budaya, dan organisasional partisipan, seperti solidaritas budaya Indonesia terhadap Palestina, kebijakan redaksional Tribunnews, serta regulasi YouTube. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang partisipan dalam wawancara dan menghubungkan tema-tema IPA dengan konteks struktural *Hierarchy of Influences Model*.

#### 2. *Commitment and Rigour*

Komitmen ditunjukkan melalui keterlibatan mendalam dalam wawancara semi-terstruktur dengan teknik *active listening* dan *probing*. Rigour diwujudkan melalui analisis kasus per kasus yang sistematis, memastikan setiap *lived experience* individu dianalisis secara mendalam sebelum mencari pola lintas kasus. Jumlah 8 partisipan dipilih sesuai prinsip saturasi data IPA untuk mendukung kedalaman analisis dengan kriteria homogenitas yang ketat (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Smith et al., 2009).

#### 3. *Transparency and Coherence*

Proses analisis didokumentasikan secara jelas, termasuk langkah-langkah IPA dan cara pembentukan tema-tema. Transkrip, catatan anotasi, dan tabel tema disimpan untuk memungkinkan *audit trail*. Narasi hasil penelitian disusun secara koheren dengan mengintegrasikan kutipan verbatim dan interpretasi hermeneutik.

#### 4. *Impact and Importance*

Penelitian ini bertujuan menghasilkan wawasan yang relevan bagi pengembangan kajian jurnalisme visual di era platform digital, khususnya strategi adaptasi editor video dalam menghadapi dilema etis dan regulasi platform.

Sedangkan teknik untuk memperkuat validitas data sebagai berikut:

##### a. *Member Checking*

Transkrip atau tema awal dibagikan kepada partisipan (jika memungkinkan) untuk memverifikasi akurasi narasi mereka, memastikan bahwa makna subjektif mereka terrepresentasi dengan benar.

##### b. *Independent Audit*

Seorang peneliti lain atau pembimbing tesis memeriksa proses analisis (transkrip, catatan, tabel tema) untuk memastikan konsistensi dan objektivitas interpretasi.

##### c. *Refleksi Hermeneutik*

Peneliti mencatat refleksi mereka dalam jurnal selama analisis untuk mengenali potensi bias dan memperkuat *double hermeneutic*.

##### d. *Pendekatan Idiografik*

Analisis kasus per kasus memastikan bahwa pengalaman unik setiap editor dihargai, meningkatkan kebenaran lokal temuan.

Kriteria dan teknik di atas memastikan bahwa penelitian ini menghasilkan temuan yang valid, bermakna, dan dapat dipercaya, dengan tetap menjaga sensitivitas terhadap *lived experience* editor video sebagai *visual gatekeeper* dalam konteks jurnalisme digital yang kompleks.